

EKSPANSI TERITORIAL DALAM PERADABAN ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN SISTEM PEMERINTAHAN ISLAM

Oleh: Drs. H. Syafnan, M.Pd

ABSTRACT

Islam cannot be separated from politics. In analysis of historians, there is a close relationship between the growth of political ideas with historical events. Classical Islamic civilization reveals its existence to the high Caliphate period during the reign of Bani Marwan (Umayyad descent) and Abbasids early. Islamic civilization has featured a world that needs to be examined in an objective and scientific study. The emergence of Islamic civilization is a long process. This should be seen as being associated with the originators, the Prophet Muhammad with all the consequences that brought the teachings of the Buddha. This requires honesty and clarity of thought, so those observers and analysts are able to explore and understand the reality of Islamic civilization objectively. Meanwhile, there are skeptics among assessment experts, because from the beginning they have a wrong perception of the reality of political Islam and the Muslims. This paper is expected to be input for political observer in Islam among non-Muslims in an effort to find some facts of history and the Islamic concept of territorial expansion in Islam.

Kata Kunci: Ekspansi Teritorial, Peradaban Islam, Sistem Pemerintahan Islam

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang langsung dari Allah SWT melalui RasulNya Muhammad SAW yang menjadikannya revolusioner Internasional. Beliau tidak saja mengadakan perombakan di bidang aqidah yang telah dilumuri dengan kekotoran penuh kemusyrikan, tapi Beliau juga mengadakan perombakan tata kehidupan di berbagai dimensi kehidupan seperti: ekonomi; kebudayaan; pendidikan; kesenian; dan masalah pemerintahan secara total. Rasulullah SAW dicatat oleh para ahli sejarah dan sekaligus mengakui keunggulan kepemimpinannya, baik di kalangan muslim, maupun non muslim. Gothe (dalam Hashem, 1968:36) Pujangga Jerman terkemuka pernah

menyatakan, bahwa tatkala ia mempelajari Islam: " ia tidak mempunyai alasan untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penipu dan pendusta. Muhammad Pujangga keagamaan yang besar bila melihat sejarahnya. Kalau demikian Islam itu, bukankah kita semua dalam Islam ? "

Islam tidak terlepas dari politik. Analisa dari Para Ahli Sejarah, ada hubungan yang koheren antara tumbuhnya ide-ide politik dengan peristiwa sejarah. Bila mana kenyataan ini diakui eksistensinya maka hal ini disebabkan teori politik Islam yang berdasarkan wahyu dan sunnah Rasul yang tidak diragukan pelaksanaannya di zaman Rasulullah SAW. Paparan ini mengangkat ke permukaan tentang ekspansi teritorial Islam, serta dikaitkan dengan sistem pemerintahan yang dibangun Rasulullah SAW.

B. Faktor Pembentukan Peradaban Islam

Sekaitan dengan pernyataan dan pengakuan Gothe di atas, dan meminjam pula analisis dari Hodgson (1974) bersama Lapidus (1999) yang menyebut peradaban Islam klasik menampakkan eksistensinya pada priode kekhalifahan tinggi berkisar 692-945 M, yaitu suatu masa kekuasaan Bani Marwan (keturunan Umayyah) dan Bani Abbasiyah awal. Masyarakat Muslim pada waktu itu membentuk sebuah negara (khilafah) dengan kebudayaan tunggal yang sangat luas wilayahnya dengan sebuah bahasa yang tunggal pula dan sangat terkesan dominan, dan itulah bahasa Arab. Agama Islam sebagai faktor pembentuk utama kebudayaan berhasil membentuk formula klasiknya terutama oleh komunitas perkotaan yang plural, mencuat pula sebagai ekspresi keagamaan, juga sebagai moral dan nilai-nilai sosial mereka yang dirajud dengan "Ulum Al-Qur'an, " Ulum Al-Hadist, Fiqih, Kalam, dan Tasawuf. Sementara warga Muslim dan non muslim yang diprakarsai kalangan istana berhasil melahirkan ekspresi politik Khilafah, berhasil merenovasi dan merajut bersama tradisi-tradisi tertulis yang kreatif seperti Filsafat, Sains, dan seni, serta berbagai sarana dan prasarannya yaitu: kepustakaan Hellenistik, dan Irano-India.

Pada priode berikutnya, yaitu periode Islam pertengahan awal (945-1258 M) dimana peradaban Islam berkembang menjadi internasionalisasi yang menyebar ke luar batas wilayah Iran - Semitik. Ekspansi luas di dasarkan kepada desentralisasi kekuasaan dan kebudayaan pada banyak istana dengan dua bahasa utama yaitu Arab dan Persia (Hutington, 1993). Integrasi ummat dipertahankan melalui lembaga-lembaga sosial otonom, yaitu: organisasi

ulama, organisasi sufi, dan organisasi sosial yang melampaui batas batas kekhalifahan serta mendorong terbangunnya kecanggihan kultural (kebudayaan tinggi dan sintesis tradisi tertulis yang telah dikembangkan pada priode kekhalifahan tinggi), (sumber: Hodgson 1974 Vol.1982, dan Lampidus 1999). Dengan kata lain peradaban Islam memasuki babak baru yaitu peradaban dengan keragaman kebudayaan.

Yang tidak kalah menarik dalam proses keragaman kebudayaan itu (atas dasar desentralisasi kekuasaan) ini telah terjasi semacam persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi kultural. Menurut analisa Aljabiri (1991), dinasti Abbasiyah dengan berbekal kodifikasi disiplin-disiplin keilmuan Islam yang mengambil bentuk komplikasi-rekonstruksi warisan pemikiran bahasa dan agama yang berasal dari masa jahiliyah, dan didukung dengan penggunaan logika berpikir versi filsafat Aristoteles maka Islam dapat mengembangkan epstimologi kebudayaan Islam yang cemerlang.

Analisis Aljabiri di atas dapat mengimplikasikan dua hal: *pertama* adalah dalam pengembangan peradaban Islam klasik terdapat dialektika antara agama dengan warisan kebudayaan pra-Islam. *Ke-dua*, otoritas kekuasaan telah berperan sebagai salah satu faktor pembentukan keberagaman kebudayaan seperti halnya:

1. Sisi pembentukan keberagaman kebudayaan adalah merupakan otoritas kekuasaan dalam kerangka persaingan, perebutan hegemoni, dan dominasi kebudayaan yang dimaknai sebagai ekspresi politik.
2. Fahaman keagamaan dengan terlahimya mazhab fiqih maupun tarikat
3. Munculnya ciri-ciri etnis dan rasial dari pemeluk Islam seperti varian Arab, Iran, Turki, Melayu, dan Afrika hitam.
4. Berjalannya proses sejarah kebudayaan Islam yang kuat dan berpengaruh sehingga budaya pra-Islam dapat diminimalisir di Mesir, Mesopotamia, Irak, dan Iran.
5. Munculnya ekspansi militer (futuhat) untuk membudayakan peradaban Islam di sebagian wilayah Timur tengah, Afrika Utara, dan India
6. Terjalannya hubungan perdagangan antar pulau, antar benua yang merekat tokoh-toko sufi sehingga terjadi perluasan siar Islam.
7. Pada penduduk-penduduk yang tergantung situasi ekonomi hidupnya kepada para nomadik Islam (pengelana Islam) semakin dapat dibentuk menjadi masyarakat Islam yang kuat.

C. Pandangan Skeptis Terhadap Pengembangan Wilayah Islam

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka Islam telah menampilkan sebuah model peradaban dunia, dan keberhasilan yang sudah mulai berakar seperti itu perlu selalu dicermati secara obyektif dan ilmiah. Upaya mencermati hal itu tentunya harus mengedepankan budaya perilaku jujur serta selalu berpikir jernih untuk menggali lebih lanjut atas risalah kerasulan Muhammad SAW, menanggung segala konsekwensinya, sehingga penyebaran siar budaya Islam itu terus berlanjut.

Muhammad SAW telah memperlihatkan kepada Ummat suatu sepak terjang yang dimulai dengan merangkul suku Qurais - Mekkah untuk menerima Islam sepenuhnya, dan menjadikannya sebagai budaya utama dalam bermasyarakat. Melalui berbagai konflik dengan tokoh-tokoh Qurais untuk menanamkan aqidah slam di Mekkah, kiranya Muhammad SAW berhasil menggeser kepercayaan jahiliyah menjadi aqidah Islam yang kokoh. Dan ketika datang perintah hijrah ke Madinah dimana Rasulullah SAW harus tetap tinggal di Madinah, barulah Rasulullah melakukan peperangan dengan kalangan-kalangan yang duluan menyerang Islam, pada waktu itu terjadilah apa yang disebut perang Waddan, Perang Tabuk, yang kesemuanya dimenangkan ummat Islam Madina. (Alatsir, 1407 H: 213-216).

Dalam kaitan pengembangan wilayah Islam ke Madinah, dimana Rasulullah tercatat sebanyak 29 kali melakukan perang yang disebut perang yang langsung dipimpin Beliau, dan disebut juga dengan Ghazwah. Ada lagi perang yang dilakukan oleh ummat Islam tanpa dipimpin langsung oleh Rasul, dan perang inilah yang disebut perang sariyah yang mencapai 60 kali.(Aljauziyah, I/48).Peperangan yang berjumlah 89 kali inilah yang menyebabkan Islam tumbuh subur sebagai suatu peradaban/ajaran kenabian yang didasari oleh wahyu Allah Azza Wajalla.

Dengan peperangan model Gazwah dan Sariyah menjadikan Islam Jaya dimana-mana sehingga semua musuh Islam menjadi skeptis, musuh menganggap melakukan tuduhah-tuduhan keji diataranya: " Islam tidak dapat tegakkan kecuali dengan pedang. Islam hanya tersiar dengan perang.Ummat Islam adalah orang-orang yang haus darah"

Musuh Islam yang terkenal dari kalangan Barat yang bernama Julius Richter menyatakan: "Islam ditegakkan dengan pedang". W.S. Nelson juga mengatakan miris: "Perang Islam telah berhasil melumpuhkan bangsa-bangsa Afrika dan Asia satu demi satu". Demikian juga Loofty Levonian ikut

berkomentar: "Sejarah Islam merupakan rangkaian peristiwa yang mengerikan, karena terdiri dari pertumpahan darah, peperangan, dan pembantaian".

Pernyataan skeptis model orientalis Barat seperti itu, sebenarnya dilatar belakangi oleh penilaian yang salah duluan dari mereka sendiri. Tanpa ingin mempelajari Islam lebih mendalam, mereka duluan melemparkan hujatan "Islam dan muslim itu ingin berperang", sedangkan pada hakikinya Islam itu adalah Rahmatat Lil alamin, Islam itu damai, Islam itu tidak ingin meladeni perang kecuali bila Islam itu diperangi lebih dulu. Islam itu melakukan offensif/berperang dalam rangka melakukan pertahanan diri.

D. Konsep Islam Dalam Pengembangan Wilayah

Menurut Harun Nasution (1979:105) selain kaum Teolog, kaum Filosof Islam juga sudah juga membahas soal politik dalam Islam. Tokoh Alfarabi telah melahirkan sebuah pemikiran dalam bukunya "al-madinah al-fadilah (negara terbaik)", dan negara terbaik itu adalah yang dipimpin oleh seorang Rasul. Karena zaman ke-Rasulan telah usai, maka negara terbaik model kekinian adalah negara yang dipimpin "dibawah kepemimpinan Beliau atau disebut juga Ulil Amri". Kepemimpinan Ulil Amri model kekinian itu haruslah terlahir dari pilihan dari kalangan/pemuka-pemuka agama yang terpercaya, dalam arti kredibilitasnya telah diakui oleh ummat.

Ibnu Sina pernah menyatakan bahwa: "negara terbaik adalah negara yang dipimpin oleh seorang Rasul, dan bila Rasul suda wafat, maka kepemimpinan terbaik itu dipimpin oleh Para Filosof yang ada dkalangan Khalifah (orang yang berpandangan jauh ke depan), mereka telah memiliki keahlian di bidang hukum (syariah), adil, bermoral tinggi, mementingkan spiritual, dan selalu mengorientasikan tindakannya pada tercapainya Baldatun toibatun warobbul ghofur.

Beberapa abad kemudian, bermunculan analisis analisis menyangkut bagai sosok pemimpin ummat ke depan. Menurut analisis Abu A'la Almaududi (1975) yang juga seorang Rektor pada Universitas Tertua di dunia Islam yaitu Univesitas Al-Azhar - Mesir telah melahirkan statement: 'seluruh penduduk muslim menyelenggarakan pemerintah sejalan dengan Kitabullah dan Peraktek Rasulullah yang disebut juga sebagai "Teo Demokrasi", yaitu suatu sistem pemerintahan demograsi Ilahiyah yang berjalan di bawah naungan kaum muslimin yang telah diberikan kedaulatan rakyat yang terbatas di bawah pengawasan Allah.

Lebih lanjut Abu A'la Almaududi menjelaskan "eksekutif yang terbentuk berdasarkan kehendak umum kaum muslimin, maka pada selang itu juga kaum muslimin berhak untuk menumbangkannya"; termasuk di dalamnya masalah pemerintahan yang tidak lahir dari hasil mufakat bulat/konsensus oleh kaum muslimin, juga berhak dibatalkan oleh kaum muslimin". Setiap muslim berhak dan mampu serta telah memenuhi syarat untuk memberi pandangan yang baik dan sehat mengenai hukum Islam, dan dalam konteks seperti ini disebut juga sebuah demokrasi.

Rasulullah sebagai pemimpin pemerintahan Islam saat dulu tetap berupaya mengembangkan dakwah yang diembannya secara bijaksana. Berjalannya prosesi dakwah, maka sekaligus berjalan pula konsep pengembangan wilayah Islam ke berbagai penjuru, yang pada waktu itu merambah Persia dan Romawi. Tujuan utama Beliau adalah mengajak pemimpin bangsa di dunia ini untuk berada pada proses memimpin dengan kebenaran Ilahiah. Pada saat itu strategi persuasif, jalan damai, menghindari kekerasan di kedepankan sepanjang ajakan Rasul tidak direspon dengan kekerasan. Tetapi bila mana responsibility menunjukkan suatu kekasaran, maka Rasulullah tidak menunjukkan sikap toleransi, apalagi kaum muslimin diperangi.

Implementasi dari konsistensi Rasulullah dalam penerapan teori persuasif telah banyak terbukti, termasuk menyulut prosesi perang antara kaum muslimin dengan masyarakat Persia dan Romawi. Sebelum prosesi perang itu terjadi tepatnya pada tahun ke-6 Hijrah, dimana Rasulullah telah mengirim surat kepada kaisar Romawi yang dibawa oleh Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi yang isinya sesuai dengan firman Allah, yaitu: "katakanlah hai Ahli Kitab, marilah berpegang pada satu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah selain Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "saksikanlah bahwa kami orang-orang yang berserah diri kepada Allah". (Ali-Imran: 64).

Merespon surat Rasulullah SAW itu, para pengawal Kaisar Romawi yang bernama Heraclius marah besar dan mengancam orang-orang Arab Muslim. Dan pada ketika itu bersamaan terjadinya situasi perang antara Romawi dengan Persia yang akhirnya dimenangkan oleh Romawi. Peristiwa kemenangan Romawi itu menyulut Rasulullah tidak bisa diam. Beliau segera mungkin mempersiapkan pasukan perang di bawah pimpinan Usamah bin Said untuk

menyerbu kerajaan Romawi. Betapapun pasukan ini diberangkatkan sesudah Rasulullah SAW wafat dan ummat Islam telah dipimpin Khalifah Abu Bakar.

Kronologis sebagai embrio dari peperangan Islam ke Romawi itu adalah ketika surat Rasulullah itu dibaca oleh caesar, maka surat itu dirobek dihadapan Usama, selang beberapa waktu kemudian caesar Romawi menugaskan Gubernur Yaman (yang pada waktu itu dalam penguasaan caesar) untuk menangkap seorang Arab yang bernama Muhammad SAW lalu dibawa ke Madain (ibu kota kerajaan Persia waktu itu) untuk diberi pelajaran. Ketika dua orang utusan Gubernur datang menghadap Rasulullah supaya Rasulullah SAW menghadap Gubernur Yaman/Kisra di kota Madain sebagai persiapan awal menuju penghadapan ke caesar Romawi. Ketika itu juga kedua utusan menyampaikan pesan supaya ketika menghadap agar Rasulullah bertutur kata yang lembut guna supaya diampuni.

Selanjutnya dalam peristiwa itu Rasulullah SAW berdiam menanti turunnya wahyu Allah. Tidak lama kemudian datanglah pemberitaan kepada Rasulullah SAW melalui wahyu bahwa: Allah Subhanahu Wata'ala telah menggerakkan hati putra mahkota kerajaan Persia untuk menggulingkan ayahnya sendiri. Ayahnya disembelih. Begitulah Rasulullah menyampaikan berita perebutan kekuasaan di Persia kepada mereka para utusan langsung dengan menyebut hari dan waktu peristiwa itu terjadi.

Selanjutnya kedua utusan kembali ke Yaman dan menghadap kepada Bazan/Gubernur Yaman untuk menyampaikan apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. Gubernur Yaman lantas mengutus utusan ke Madain untuk mengecek kebenaran berita dari Rasulullah SAW, kiranya kebenaran berita itu disampaikan kembali kepada Pengutus, maka pada waktu itu mereka lalu menyatakan "masuk Islam".

Sebelum peristiwa di atas Rasulullah SAW sudah pernah bersabda kepada para Sahabatnya: "Penduduk Yaman datang kepada kalian, mereka adalah orang-orang yang berhati lembut, iman itu Yaman dan hikmah itu Yamaniah". Selanjutnya Rasulullah pernah bersabda yaitu menyampaikan kabar gembira tentang penaklukan kerajaan Persia dan kerajaan Romawi dengan sabdanya: " Bilamana Kisra binasa, maka tidak ada Kisra lagi setelahnya". Sabda Beliau itu terbukti bahwa setelah Kisra meninggal dunia tidak ada penguasa Persia lagi yang bergelar Kisra dan sepeninggal Heraclius tidak ada lagi penguasa kerajaan Romawi yang bergelar Caesar.

Pada tahun 628 M yaitu setelah membaca surat dari Rasulullah SAW, Penguasa Romawi menyambut utusan Rasul dan memberi sejumlah uang dengan mengaku bersedia menerima ajakannya. Ketika utusan tiba kembali dan menyampaikan berita itu kepada Rasulullah SAW, maka Beliau bersabda: "tidak musuh Allah berdusta", lalu Beliau memerintahkan agar uang itu dibagi-bagikan kepada para fakir miskin.

Semasa kehidupan Rasulullah SAW pernah juga mengirim utusan yaitu Harits bin Amr Al-Azdi menemui seorang Raja di negeri Syam, dan mengajaknya berserta kaumnya untuk masuk Islam. Di dalam perjalanan utusan itu setiba di kota Mut'ah maka ia dibunuh oleh Syurahbil bin Amr Al-Ghassani. Peristiwa ini menimbulkan kemurkaan Rasul dan kaum muslimin sehingga terjadilah perang Mut'ah antara pasukan Islam melawan penguasa Syam yaitu Romawi. Pada peperangan ini tiga orang Panglima Perang Islam gugur yaitu: Zait bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Ruwahah. Kemudian Khalid bin Walid mengambil alih Panglima Perang dan menarik pasukannya untuk konsolidasi demi mempersiapkan pasukan yang lebih solid dan kompak.

Pada tahun 630 M, terjadi perang Tabuk dan Nabi sendiri yang memimpin pasukan Islam. Pasukan itu disebut dengan "misi berat" disebabkan cuaca panas ketika itu, dan dengan persiapan yang kurang memadai, sehingga satu onta yang dipakai dalam perang tersebut dikenderai oleh tiga orang secara bergantian. Adapun yang menyulut terjadinya peperangan ini adalah dimana kaisar Heraclius berusaha mengelabui Nabi SAW dengan mengaku masuk Islam namun di balik itu dia mempersiapkan armada perang dengan pasukan besar dibawah komando kaisar sendiri tepatnya di daerah Balqa dekat Damaskus guna mengempur kaum muslimin.

Ketika Rasul SAW sampai di Tabuk beserta bala tentara, ternyata pasukan Romawi telah pergi meninggalkan tempat karena tidak berani menghadapi pasukan Islam yang sudah terkenal memiliki semangat perang perkasa. Pada saat itu Nabi SAW melakukan perjanjian damai dengan tentara-tentara Romawi yang berasal dari suku-suku Arab seperti Kabilah Ailah, Adzha, Taimah, dan Damatul Jandal, dan setelah perjanjian ini rampung maka Nabi SAW kembali ke Madinah.

Pada saat yang hampir bersamaan, pasukan Heraclius selalu saja tidak memberikan sikap toleransi terhadap kaum muslimin, dimana ketika itu adanya pasukan romawi yang masuk Islam di wilayah Ma'an seperti Farwah bin Umar,

maka saat itu juga Farwah dibunuh dan dibiarkan telentang di depan orang ramai sebagai upaya shoc teraphi ketakutan kepada kaum muslimin yang mencoba-coba masuk Islam. Seperti inilah jurus-jurus yang diperlihatkan kaum Heraadius untuk menghalangi penyebaran Islam.(Al-Bahnasawi, 1995:235). Namun Nabi SAW selalu saja berupaya untuk mengutamakan jalan damai membuat perjanjian damai dengan kaum kafir, dan mereka boleh menjalankan agama masing-masing akan tetapi mereka harus membayar Jizyah bila mana hidup di lingkungan masyarakat Islam.

E. Sistem Pemerintahan Rasulullah S.A.W

Demikianlah realitas politik yang dibangun Rasulullah S.A.W dalam pengembangan wilayah Islam di tengah-tengah masyarakat dunia.Hal itu dapat ditelusuri berdasarkan fakta sejarah dan analisa ilmiah dalam kajian politik Islam. Perjuangan Rasulullah SAW dalam sejarah di dalam mewujudkan keagungan Islam dengan sebaik-baiknya yang dalam hal ini sebenarnya dibagi kepada dua priode perjuangan.

Priode pertama ini, yaitu swlama Rasulullah di Makkah, pada priode ini baru tahap perintisan, pembenihan, pendalaman tauhid dengan mengedepankan akhlak mulia. Setelah Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah barulah diproklamirkan berdirinya Negara Islam yang pertama dengan Madinah sebagai Ibu Kota Negara (city state), dan Rasulullah SAW sebagai Kepala Negara pertama.

Bentuk dan ciri khas negara pada waktu itu lebih banyak bersifat lembaga sosial (institution) yang dinilai tepat untuk menyatukan ummat, maupun juga sebagai alat perjuangan masyarakat dalam melaksanakan syari'at Islam dengan penuh kesadaran dan keyakinan.

Suksesnya Rasulullah SAW membangun dan mengembangkan wilayah ke berbagai penjuru dunia dengan mengedepankan *public relation* itu, dan kesetia kawan sosial yang menonjol dapat dinilai sebagai gayung bersambut terhadap sistem pemerintahan Islam yang dicanangkan itu oleh Rasulullah SAW.

Bila dilihat kepada sejarah, maka priode kepemimpinan Rasulullah sebagai Kepala Negara dapat direka ulang sebagai berikut:

- 1). Priode As-Sulthatut-Tasyri'iyah (priode kekuasaan membuat undang-undang) dalam istilah ilmu tata negara lebih dikenal dengan pelahiran "Legislatif". Rasulullah SAW menetapkan fondasi awal dari Undang-undang

Negara dalam pemerintahan Madani berdasarkan wahyu Allah Subhanahu wata'ala yang dibawa oleh Jibril, dan inilah yang dinamakan Al-Qur'an. Selain dari pada itu Rasulullah SAW juga berkuasa membuat undang-undang dengan pembicaraan, perkataan dan taqirir Beliau dan ini dinamakan "sunnah". Sunnah merupakan sumber kedua dari hukum Islam, dan menurut Hanafi (1967:27) tidak lebih dari tiga macam, yaitu: a) sebagai penguat hukum yang dimuat dalam Al-Qur'an; b). Sebagai penjelas (keterangan) terhadap hukum-hukum yang dibawa oleh Al-Qur'an dengan berbagai penjelasan seperti pembatasan art' umum, memerinci persoalan-persoalan pokok, dan lainnya; c). Sebagai pembawa hukum baru yang tidak disinggung oleh Al-Qur'an secara tersendiri; d). Al-Qur'an itu telah mencakup semua hukum-hukum secara mujmal (menyeluruh) sedang perinciannya adalah sunnah.

2). As-Sulthatut-Taanfudziah/kekuasaan pelaksanaan undang-undang (eksekutif)

Rasulullah menjalankan dengan sendirinya peraturan-peraturan dan undang-undang itu, dan memperhatikan orang banyak tentang cara menjalankan suatu perintah atau peraturan-peraturan agama.

3). As-Sulthatul-Qadlai-yah/ kekuasaan menghukum (yudicatif)

Siapa yang melanggar peraturan agama, maka orang itu dibawa ke hadapan Nabi, atau dia sendiri datang mengaku kesalahannya, bahkan mengadakan konsultasi jawab untuk proses penjatuhan hukumannya.

Pada suatu sisi, terkesan bahwa seorang Nabi itu bertangan besi, bersifat autokrasi, karena ketiga kekuasaan itu terpusat di tangan Beliau. Namun hal yang demikian ini sangat wajar dilakukan oleh seorang Rasul Allah yang telah dijamin oleh Allah.

Pengjawantahan kekuasaan Rasulullah ini dilandasi oleh:

- a. Wahyu yang disebut Al-Qur'an, dan kitab ini telah sempurna aturannya menyangkut keagamaan (ubudiyah) maupun duniawi (muamalah)
- b. Didasarkan kepada hasil musyawarah dengan Para sahabat paa hal-hal yang belum diatur secara jelas dalam Al-Qur'an

Berdasarkan dua pokok di atas maka lahirlah apa yang disebut "Syariah Islam" yang menjadi undang-undang negara di bawah pimpinan Rasulullah. Proses demokrasi selanjutnya dimulai dari mendirikan mesjid sebagai pusat kegiatan masyarakat berupa : mendirikan solad, tempat bermusyawarah, dan tempat menerima para utusan dari berbagai penjuru.

Ahmad. H.Z.A (1977:1) menyimpulkan ada lima fase yang dilalui Rasulullah SAW dalam merintis dan menata pemerintahan yang Islami, yaitu:

1. Fase sebelum Hijrah (13 tahun) dengan kondisi politik dakwah agama sembunyi-sembunyi di lingkungan Arab quraisy, dan rakyat negusti yang membentang luas sampai ke Ethiopia.
2. Fase mulai Hijrah sampai mengangkat senjata dalam perang Badar lebih kurang 2 tahun, menyatukan Muhajirin dan Ansor, dan kaum yahudi serta munafiqin.
3. Fase pengangkatan senjata sampai perdamaian Hudaibiyah selama 4 tahun melawan quraisy, yahudi dan munafiqin. Dan semuanya dapat dijinakkan dan dibersihkan dalam masyarakat.
4. Fase perdamaian Hudaibiyah sampai kepada pembukaan Kota Mekkah dalam kurun waktu 2 tahun lamanya. Menyatukan semua kabilah-kabilah Arab yang pada akhirnya kota Mekkah dapat ditaklukkan.
5. Fase pembukaan kota Mekkah sampai wafatnya Rasulullah SAW dalam kurun waktu sekitar 2 tahun. Pada priode ini Negara Islam ber Jaya, tersambungny hubungan politik yang baik dengan Romawi, Persia, Ethiopia.

F. Penutup

Hubungan antara agama dengan negara telah diberikan Rasulullah SAW teladannya, kerangkanya, dan model aktivitas yang lebih luas. Memperlihatkan corak kepemimpinan yang siddik, amanah, fatonah, dan tablik.

Mengedepankan perdamaian dengan berbagai pihak selagi bisa dengan damai, namun bila mana Islam di serang maka kaum muslimin wajib melawan. Memberikan nuansa yang sejuk bagi semua pemeluk agama untuk mengamalkan kepercayaannya masing-masing.

Masyarakat Madani (masyarakat beradab) yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW semasa usianya adalah menerapkan etika publik dan bukan sekedar etika personal. Perilaku bermasyarakat mengedepankan: menentramkan, menyejukkan, serta engayomi yang minoritas sehingga berbuah kepada lingkungan yang aman, damai, sejahtera, dan bahagia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. H.Z.A. (1977). Ilmu Politik Islam III. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang
- Alatsir, Ibnu. (1407 H) .*Al-Kamil fi Al-Tarik*, Editor Abu Al-Fida al-Qadhi, *Dar al-Qutub, al-'Ilmiah*, Beirut, 1407, I/172. A-Buti, op.cit., hal 213-216.
- Al-Bahnasawi, Salim Ali. (1995). *Wawsab Sistem Politik Islam*. Terjemahan Mustholah Maufur. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. (1991). *Alturats wa al hadatsah: Dirasah wa Munaqassyah*. Beirut: Almarkaz Altsaqafi ala'rabi.
- Al-Jauhary. Thantawy (1350 H). *Al-Jauhary Fit- Tafsiril Qur'anil Karim*. Mesir: Musthafa Babil Halby. Cet. II.
- Al-Maududi, Abul A'la (1975). *The Islam Law and Constitution*. Lahore (Pakistan): Islamic Publication.
- Hanafi.A. (1967). *Asaz-asaz Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hashem.O. (1968). *Menaklukkan Dunia Islam*. Surabaya: Japi, Cet. I.
- Hodgson, Marshall GS. (1974). *The Adventure of Islam : Conscience and Hostory in a World Civilazation*. Vol I dan 2. Chicago: The University of Chicago Press.
- Huntington, Samuel P. (1993) *The Clash of Civilization*. (dalam Foreign Khalidi, M. Dan Omar A. Farukh. (1993). *Al-Tabsyir wa al-Osti'mar fil Bilad al - Arabiyah*. Beirut: Maktabah Ashiriyah.
- Lapidus. Ira M. (1999). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Bag. 1 , 2 , dan 3 .terjemahan Ghufron A. Mas'aidi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasr, Sayyed Hossein. (1977). *Islam the World: Cultural Diversity within Spritual Unity*. Dalam Culture, Vol. IV. I
- Nasution, Harun (1979). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI-Press
- Sjadzali, Munawir. (1990). *Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.